Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8391

Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa Sekolah Dasar

Author:
Albinus Thaem[1]
Pitalis Mawardi Baging[2]

Afiliation:
Universitas PGRI Pontianak[1,2]

Corresponding email
thaemalbinus@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-23
Accepted: 2026-05-19
Published: 2026-05-23

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut proses pembelajaran yang kontekstual agar siswa mampu memahami konsep secara bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis karena mampu menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial budaya siswa. Kondisi di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang menunjukkan potensi lingkungan sungai, perkebunan, serta kehidupan masyarakat lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru diwujudkan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, mediator budaya, dan evaluator. Implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi IPAS dengan konteks lokal seperti ekosistem sungai, perkebunan, dan aktivitas masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pemahaman kontekstual siswa meningkat pada kemampuan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan fenomena lingkungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam. Faktor pendukung meliputi potensi lingkungan lokal dan keterlibatan aktif siswa, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan perencanaan, kesiapan guru, dan media pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual siswa apabila didukung oleh peran guru yang optimal, pengelolaan pembelajaran yang sistematis, serta pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar utama.

Kata kunci: IPAS; Kearifan Lokal; Pemahaman Kontekstual; Peran Guru; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan pada era modern mengalami perubahan paradigma yang menekankan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Transformasi tersebut menuntut sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang kontekstual menjadi penting

karena peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman belajar nyata. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan aspek sains dan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran terpadu yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Yulia Rahmah & Faizah, 2025)

Pembelajaran IPAS idealnya membantu siswa memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial secara kontekstual. Realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi sains Indonesia berada pada angka 383 dan masih berada di bawah rata-rata OECD yaitu 485 (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep sains dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Kondisi serupa juga ditemukan dalam laporan Asesmen Nasional tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih berada pada kategori kemampuan dasar dalam memahami informasi ilmiah dan pemecahan masalah kontekstual (Kemendikbudristek, 2024). Rendahnya kemampuan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru.

Penelitian Basri et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan memahami konsep sains abstrak ketika pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menghafal konsep tanpa memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman kontekstual siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang seharusnya dekat dengan realitas sosial dan lingkungan peserta didik. Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS. Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang mengandung nilai, praktik sosial, pengetahuan lingkungan, dan pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 kelompok etnis dengan keragaman budaya dan sistem pengetahuan lokal yang sangat potensial dijadikan sumber belajar kontekstual (Badan Pusat Statistik, 2023). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep pembelajaran melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan sosial budaya.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Erari & Amsad, (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Habibi & Matlubah, (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Wardaturohmah et al., (2026) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPAS yang relevan dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Pendekatan tersebut juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang mulai menggeser nilai-nilai tradisional generasi muda (Istiqomah, 2024).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8391

Konteks penelitian di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak menunjukkan potensi lokal yang kuat untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPAS. Sekolah berada pada lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam. Komposisi peserta didik didominasi oleh siswa berlatar belakang etnis Dayak sekitar 75%, sedangkan 25% lainnya berasal dari latar belakang Melayu, Jawa, dan kelompok pendatang lainnya. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial multikultural yang kaya akan nilai budaya lokal. Lingkungan sekitar sekolah juga didukung ekosistem sungai, perkebunan, dan hutan yang sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar IPAS, khususnya pada materi hubungan manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa potensi lokal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPAS masih cenderung berfokus pada buku teks dan penjelasan teoritis sehingga siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Guru sesekali mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar, namun belum dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa masih kesulitan memahami hubungan antara materi IPAS dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal belum dikembangkan secara maksimal sebagai strategi peningkatan pemahaman kontekstual siswa.

Penelitian Gunawan et al., (2026) mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal sebelumnya lebih banyak menempatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran, bahan ajar, atau sumber belajar tambahan. Penelitian misalnya, berfokus pada pengembangan media berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kajian lain lebih menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran guru sebagai aktor utama dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menganalisis secara mendalam peran guru dalam membangun pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa sekolah dasar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal melalui peran sebagai perancang pembelajaran kontekstual, fasilitator pengalaman belajar, dan mediator budaya lokal. Penelitian ini juga mengintegrasikan secara langsung karakteristik lokal Sungai Melayu Rayak, seperti keberagaman etnis, ekosistem sungai dan perkebunan, serta nilai komunal masyarakat ke dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Studi Literatur

Peran guru dalam pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi berfungsi sebagai pengarah pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Piaget (2019) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga proses belajar akan lebih efektif apabila konsep pembelajaran dikaitkan dengan objek nyata dan pengalaman langsung. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam

menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Naeni Dwiyanti, (2026) menegaskan bahwa guru yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa dapat memahami konsep melalui situasi yang familiar bagi mereka. Pandangan tersebut menunjukkan adanya hubungan teoritis antara peran guru, pengalaman belajar konkret, dan terbentuknya pemahaman kontekstual siswa.

Hubungan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran IPAS karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut integrasi antara konsep ilmiah dan realitas sosial. Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep sains dan sosial secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Jamaah et al., (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam IPAS mampu membantu siswa memahami konsep melalui keterlibatan langsung dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS secara konseptual memerlukan pendekatan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial budaya peserta didik. Dengan kata lain, pemahaman kontekstual dalam IPAS terbentuk ketika siswa mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan lingkungan tempat mereka hidup. Sintesis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu karakteristik perkembangan kognitif siswa, strategi pembelajaran kontekstual, dan kemampuan guru dalam mengelola pengalaman belajar.

Kearifan lokal dalam konteks tersebut berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan tujuan pembelajaran IPAS. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai budaya atau tradisi masyarakat, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan ekologisnya. Angraini et al., (2026) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa belajar melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Moi et al., (2026) juga menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi pedagogis karena menyediakan konteks nyata bagi siswa untuk memahami konsep pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman budaya lokal menjadi stimulus yang membantu proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan siswa. Artinya, kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber belajar tambahan, tetapi menjadi medium pembentukan makna dalam pembelajaran IPAS.

Sintesis teoritis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual siswa terbentuk melalui hubungan integratif antara peran guru, karakteristik pembelajaran IPAS, dan pemanfaatan kearifan lokal. Guru berperan mengonstruksi pengalaman belajar, pembelajaran IPAS menyediakan ruang integrasi konsep ilmiah dan sosial, sedangkan kearifan lokal menjadi konteks nyata yang membantu siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman hidup mereka. Namun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung memisahkan ketiga aspek tersebut. Angraini et al., (2026) lebih menekankan pemanfaatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa, sedangkan Alifauzzahra et al., (2025) berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Kajian-kajian tersebut belum membangun hubungan konseptual yang utuh mengenai bagaimana guru mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS untuk membentuk pemahaman kontekstual siswa. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperkuat sintesis teoritis tersebut dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam konstruksi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak sehingga siswa mampu memahami konsep pembelajaran melalui realitas sosial budaya yang mereka alami secara langsung.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8391

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara holistik berdasarkan kondisi alami di lapangan (Creswell, 2020). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak yang dipilih secara purposive karena memiliki lingkungan sosial budaya yang kaya akan kearifan lokal, seperti keberagaman etnis Dayak dan Melayu, budaya gotong royong, serta lingkungan sungai dan perkebunan yang relevan dengan pembelajaran IPAS berbasis kontekstual.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran IPAS. Informan terdiri atas 1 kepala sekolah dengan kode KS1, 2 guru kelas dengan kode G1 dan G2, serta 6 siswa dengan kode S1, S2, S3, S4, S5, dan S6. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan pembelajaran sekolah, guru dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar dan pemahaman kontekstual mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan meliputi identifikasi masalah, studi literatur, observasi awal, dan pengurusan izin penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh data mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan data empiris dan kerangka teori penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal serta implikasinya terhadap pemahaman kontekstual siswa.

Hasil

Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak telah mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sungai, perkebunan, aktivitas masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan sehingga siswa lebih mudah memahami konsep secara kontekstual. Guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna.

Tabel 4.1 Peran Guru dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8391

Aspek Peran Guru	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Siswa
Perancang Pembelajaran	Guru mengaitkan materi IPAS dengan lingkungan sungai, kebun, dan kehidupan masyarakat	Siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran
Pelaksana Pembelajaran	Guru melibatkan siswa dalam observasi lingkungan dan diskusi langsung	Siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran
Integrator Nilai Lokal	Guru memasukkan nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan dalam pembelajaran	Siswa memahami hubungan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sosial
Evaluator Pembelajaran	Guru menilai pemahaman siswa melalui diskusi dan penjelasan fenomena nyata	Pemahaman kontekstual siswa lebih terlihat dalam aktivitas belajar

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Guru menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan yang mereka temui setiap hari. Salah satu guru menyampaikan, “Kalau hanya pakai buku, anak-anak cepat lupa. Tapi kalau dikaitkan dengan sungai di sini, kebun yang sering mereka lihat, atau kegiatan orang tua mereka sehari-hari, mereka lebih cepat paham” (G1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan pengalaman nyata siswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan materi di dalam kelas, tetapi mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sekolah untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep IPAS.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat ketika guru memberikan kesempatan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sungai dan perkebunan di sekitar sekolah. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan fenomena yang mereka temukan selama kegiatan belajar berlangsung. Salah satu siswa menyampaikan, “Kami pernah diajak lihat langsung ke sungai dan ke sekitar kebun warga. Jadi kami tahu kenapa airnya bisa keruh atau bersih, dan kenapa tanaman bisa tumbuh subur kalau dirawat” (S3). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret. Guru juga mengintegrasikan nilai gotong royong, kepedulian lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak ke dalam pembelajaran. Pada aspek evaluasi, guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga menilai kemampuan siswa menjelaskan fenomena lingkungan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal belum tersusun secara sistematis dan masih bergantung pada kreativitas masing-masing guru.

Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal telah mengarah pada pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru mengaitkan materi IPAS dengan kondisi sungai, aktivitas masyarakat, lingkungan perkebunan, dan perubahan lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku ajar, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata siswa dalam memahami konsep ilmiah dan sosial.

Tabel 4.2 Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8391

Tahapan Pembelajaran	Temuan Penelitian	Bentuk Implementasi
Perencanaan	Unsur kearifan lokal belum tertulis sistematis dalam perangkat ajar	Guru menambahkan contoh lokal secara fleksibel saat pembelajaran
Pelaksanaan	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, dan observasi lingkungan	Siswa mengamati sungai, kebun, dan kondisi lingkungan sekitar
Integrasi Nilai Lokal	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan masyarakat	Nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan dimasukkan dalam pembelajaran
Evaluasi	Guru menggunakan tes tertulis dan pertanyaan kontekstual	Penilaian dilakukan melalui diskusi dan kemampuan menjelaskan fenomena nyata
Kendala	Perangkat dan media pembelajaran berbasis lokal masih terbatas	Implementasi masih bergantung pada kreativitas guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, kemudian mengembangkan contoh-contoh lokal sesuai kondisi siswa ketika proses belajar berlangsung. Salah satu guru menyampaikan, “Di RPP memang belum tertulis secara khusus tentang kearifan lokal, tetapi saat mengajar saya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa seperti sungai dan kebun di sekitar rumah mereka” (G2). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih dilakukan secara fleksibel berdasarkan pengalaman dan kreativitas guru di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah. Siswa tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kondisi sungai, tanaman perkebunan, dan aktivitas masyarakat sekitar. Salah satu siswa menyampaikan, “Kalau belajar tentang lingkungan, kami sering diajak melihat langsung keadaan sungai atau kebun di sekitar sekolah, jadi lebih mudah memahami pelajaran” (S4). Guru juga mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga memberikan pertanyaan kontekstual dan diskusi sederhana untuk melihat kemampuan siswa menjelaskan fenomena lingkungan berdasarkan pengalaman mereka. Meskipun implementasi pembelajaran telah berjalan secara kontekstual, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat pembelajaran berbasis lokal, belum adanya panduan khusus, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Pemahaman Kontekstual Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak berkembang melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan nyata siswa. Siswa lebih mudah memahami konsep IPAS ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, seperti kondisi sungai, lingkungan perkebunan, aktivitas masyarakat, dan fenomena alam di sekitar tempat tinggal mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut membantu siswa memahami hubungan antara konsep ilmiah dengan realitas kehidupan yang mereka temui secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan konsep IPAS menggunakan contoh konkret dari lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa menghubungkan materi ekosistem dengan kondisi sungai dan perkebunan di sekitar rumah mereka. Salah satu siswa menyampaikan, *"Kalau belajar tentang ekosistem, saya jadi ingat sungai di dekat rumah dan kebun milik orang tua saya. Jadi saya bisa mengerti hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya karena saya melihat sendiri"* (S2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa mulai aktif bertanya, memberikan pendapat, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari fenomena lingkungan yang mereka amati selama pembelajaran berlangsung.

Pemahaman kontekstual siswa juga terlihat dari kemampuan mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan masalah lingkungan di sekitar mereka. Siswa memahami penyebab air sungai menjadi kotor, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta perlunya merawat tanaman dan kebun masyarakat. Salah satu siswa menyatakan, *"Saya jadi tahu kenapa air sungai bisa kotor dan bagaimana cara menjaganya supaya tetap bersih. Saya juga tahu kalau kebun harus dirawat dan tidak boleh membuang sampah sembarangan"* (S5). Guru juga mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Salah satu guru menyampaikan, *"Anak-anak sekarang lebih sering bertanya tentang hal-hal yang mereka lihat sendiri, seperti perubahan warna air sungai atau tanaman yang layu saat musim panas"* (G1). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan pengamatan langsung terhadap lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal. Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan sungai, dan membantu merawat kebun di rumah. Salah satu siswa menyampaikan, *"Setelah belajar tentang lingkungan, saya jadi tidak membuang sampah ke sungai lagi dan ikut menjaga kebersihan di sekitar rumah"* (S6). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual siswa tidak hanya berkembang pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep IPAS dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi oleh kemampuan guru membangun hubungan antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman hidup siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pengelola pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan ekologis mereka. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal pada dasarnya bukan sekadar strategi pembelajaran kontekstual, tetapi merupakan proses rekonstruksi pengetahuan yang menempatkan lingkungan budaya siswa sebagai fondasi pembentukan makna belajar. Dalam konteks konstruktivisme Piaget, proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman empiris siswa menjadi titik awal pembentukan struktur kognitif baru (Haniah & Amin, 2022; Piaget, 2019).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan lokal Sungai Melayu Rayak berfungsi sebagai ruang epistemik dalam proses pembelajaran. Sungai, perkebunan, pola interaksi masyarakat, dan kebiasaan menjaga lingkungan tidak hanya dijadikan contoh dalam menjelaskan konsep IPAS, tetapi menjadi sumber utama siswa membangun pemahaman terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi fungsi lingkungan dari objek observasi menjadi medium konstruksi pengetahuan. Ketika siswa memahami konsep ekosistem melalui pengalaman melihat perubahan warna air sungai, berkurangnya populasi ikan, atau pengaruh musim terhadap tanaman perkebunan, maka proses belajar yang terjadi bukan sekadar memahami definisi konseptual, tetapi membangun relasi antara konsep ilmiah dengan realitas sosial ekologis yang mereka alami sendiri. Analisis ini memperlihatkan bahwa pemahaman kontekstual terbentuk karena siswa mengalami langsung objek pembelajaran, bukan karena menerima informasi secara verbal dari guru.

Kondisi tersebut menunjukkan pergeseran penting dalam fungsi kearifan lokal di dalam pembelajaran. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran, sumber ilustrasi, atau konteks tambahan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Basri et al., (2022) misalnya, menekankan efektivitas perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, sedangkan Hamdani et al., (2022) memfokuskan kajiannya pada pengaruh media budaya lokal terhadap motivasi belajar. Penelitian ini memperlihatkan dimensi yang berbeda, yaitu kearifan lokal tidak lagi berada pada posisi instrumental, tetapi pada posisi epistemologis. Artinya, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pembentukan pengetahuan siswa. Perbedaan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak cukup hanya menghadirkan unsur budaya dalam pembelajaran, tetapi harus mampu menjadikan budaya dan lingkungan lokal sebagai struktur utama dalam proses berpikir siswa (Nurul Huda et al., 2025).

Peran guru dalam konteks tersebut menjadi sangat strategis karena guru bertindak sebagai mediator epistemik yang menghubungkan pengalaman sosial budaya siswa dengan konsep ilmiah dalam IPAS. Guru tidak sekadar menjelaskan materi, tetapi mengorganisasi pengalaman belajar agar siswa mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi secara aktif (Gunawan et al., 2026; Masitoh et al., 2022). Ketika guru mengajak siswa mengamati sungai, mendiskusikan perubahan lingkungan, atau menghubungkan materi dengan aktivitas perkebunan masyarakat, guru sebenarnya sedang menciptakan kondisi disequilibrium yang mendorong siswa mempertanyakan pengalaman yang mereka lihat sehari-hari. Situasi ini memicu restrukturisasi kognitif sehingga siswa tidak hanya mengetahui fakta, tetapi memahami hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam. Analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan terletak pada penggunaan contoh lokal semata, melainkan pada kemampuan guru mengubah pengalaman sosial budaya menjadi pengalaman reflektif dan ilmiah.

Pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, ekologis, dan sosial dalam proses belajar siswa. Pemahaman siswa mengenai sungai tidak berhenti pada konsep ekosistem, tetapi berkembang menjadi kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Pemahaman tentang perkebunan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membentuk ecological awareness yang lahir dari pengalaman belajar nyata. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal memiliki fungsi transformasional karena tidak hanya membangun pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk orientasi berpikir dan perilaku sosial mereka terhadap lingkungan sekitar.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini menghasilkan bentuk contextual cognition, yaitu kemampuan siswa memahami konsep melalui keterkaitan langsung antara pengalaman empiris, realitas budaya, dan konsep ilmiah. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa mampu menjelaskan fenomena lingkungan menggunakan logika yang berasal dari pengamatan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal konsep IPAS, tetapi telah mampu membangun pengetahuan yang bersifat aplikatif dan reflektif. Perspektif ini memperkuat pandangan Paramanda Arma, (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam proses interpretasi realitas yang mereka alami. Dengan demikian, pemahaman kontekstual dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai kemampuan membangun makna melalui interaksi sosial budaya dan ekologis.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Piaget dapat diperluas melalui integrasi dimensi sosial budaya lokal dalam pembelajaran IPAS. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses konstruksi pengetahuan siswa tidak hanya dipengaruhi pengalaman individual, tetapi juga dipengaruhi realitas budaya dan ekologis tempat siswa hidup. Perspektif ini memperkuat posisi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan dasar. Implikasi praktisnya menunjukkan perlunya perubahan paradigma pembelajaran di sekolah dasar dari pembelajaran berbasis buku menuju pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogis dalam mengidentifikasi potensi lokal, mengonstruksi pengalaman belajar kontekstual, serta mengintegrasikan realitas sosial budaya siswa ke dalam pembelajaran IPAS secara sistematis. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum dan perangkat ajar berbasis lokal agar pembelajaran tidak terlepas dari konteks kehidupan peserta didik.

Kesimpulan

Peran guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SD Negeri 02 Sungai Melayu Rayak memiliki pengaruh penting dalam membentuk pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep IPAS dengan realitas sosial budaya dan lingkungan sekitar siswa. Pemanfaatan lingkungan sungai, perkebunan, aktivitas masyarakat, serta nilai budaya lokal menjadikan proses pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa sehingga konsep pembelajaran lebih mudah dipahami secara konkret.

Implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak hanya mendorong siswa memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual siswa berkembang melalui proses konstruksi pengetahuan yang bersumber dari pengalaman sosial budaya yang mereka alami sendiri.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi menjadi sumber utama dalam pembentukan pengetahuan siswa. Peran guru menjadi faktor penting dalam mentransformasikan lingkungan dan budaya lokal menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu lebih terintegrasi dengan potensi lingkungan dan budaya lokal agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model atau perangkat pembelajaran

IPAS berbasis kearifan lokal yang lebih sistematis serta mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi lingkungan, dan pembentukan karakter siswa pada konteks budaya yang berbeda.

Referensi

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, *9*(2). https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Angraini, D., Rosmalinda, D., & FKIP Universitas Jambi, P. (2026). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Menyumbun Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar*.

Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Lingkungan Dan Keartifan Lokal Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *Journal Of Islamic Primary Education*, *6*(1), 34–46.

Basri, S., Lestari, P. I., & Fadli, I. (2022). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dan Teknologi Digital dalam Membangun Semangat Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *16*(1), 214–222. Retrieved https://talabungungbaddo.com/,

Creswell, J. W. (2020). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Erari, O., & Amsad, L. N. (2025). Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Analisis Pembelajaran Mendalam yang Terintegrasi Dengan Kearifan Lokal Lingkungan Pesisir Pada Materi IPAS di Kelas V SD Negeri Mambui Kabupaten Waropen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 2025. https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi

Gunawan, V., Ni, S., Fitriyah, matul, Fauzy Emqi, M., Ariyanti, L., Kontekstual, P., Malangan, B., & Lokal, K. (2026). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Batik Malangan dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar* (Vol. 9, Number 4). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Habibi, H., & Matlubah, H. (2023). *Pembelajaran Kontekstual Ipa Berbasis Potensi Lokal Bagi Siswa Kepulauan Sumenep*.

Haniah, S., & Amin, S. (2022). *Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba*.

Jamaah, J., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2024). Content Analysis: Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan lokal. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *4*(4), 868–874. https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i4.1124

Jurnal, W., Anggriani, P., Sagita, A., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Taman Siswa Bima Indonesia, F. (2026). *Jurnal Pesona Indonesia Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Mbolo Weki (Kerjasama Sosial) pada Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD*.

Mitra, M. I., Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, F. (2022). *Mitra PGMI: Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar*. https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i2.2018

Masitoh, A. S., Putri, E. S., Fikri, M., Firdaus, M., Rosana, R., & Komalasari, P. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Ipas Untuk Mengenalkan Sejarah Lokal Kepada Siswa Sekolah Dasar*.

Moi, M. A., Paba, E., Dede, W., Yadha, B. S., Mau, R. G., Jodho, M. N., & Wau, M. P. (2026). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, *1*(1), 73–84. https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6510

Naeni Dwiyanti, A. (2026). *78 Efektivitas Kenthongan Banyumas Sebagai Media Pembelajaran Ipas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipas Siswa Sekolah Dasar*.

Nurul Huda, M., Tanjung Jabung Timur Jambi, B., & Utara Provinsi Aceh, A. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran IPAS di MIS Nurul Huda 016 Berbak Tanjung Jabung Timur Jambi. In *Journal of 21st Century Learning* (Vol. 1, Number 1). https://ojs.jurnalstuditindakan.id/j21cl

Paramanda Arma, O. (2024). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi IX: Biologi dan Pendidikan untuk Mendukung Pencapaian SDGs Malang*.

Piaget, J. (2019). The psychology of intelligence. Routledge.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wardaturohmah, Dwi Oktaviani, Navissa Amelia Revalina, Sri Enggar Kencana Dewi, Luli Rusmala Dewi, & Selpiyani Selpiyani. (2026). Pendekatan Pembelajaran yang Menggunakan Kearifan Lokal sebagai Sumber Utama dalam Mengajarkan Materi IPS di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *3*(1), 250–262. https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2815

Yulia Rahmah, D., & Faizah, U. (2025). Pengembangan Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MIN 3 Jembrana. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, *1*(5), 2025.